

**ANALISIS *VALUE ADDED* SEBAGAI  
INDIKATOR *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN  
KONSEKUENSINYA TERHADAP  
KINERJA PERBANKAN**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**EKO WIBOWO**  
**NIM 12030110151150**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Eko Wibowo  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110151150  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS *VALUE ADDED* SEBAGAI  
INDIKATOR *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN  
KONSEKUENSINYA TERHADAP KINERJA  
PERBANKAN**  
Dosen Pembimbing : Prof. H. Arifin Sabeni, M.Com. (Hons), Ph.D, Akt.

Semarang, 20 September 2012

Dosen Pembimbing,

(Prof. H. Arifin Sabeni, M. Com. (Hons), Ph.D, Akt.)

NIP 19600909 198703 1023

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Eko Wibowo  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110151150  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Usulan Skripsi : **ANALISIS *VALUE ADDED* SEBAGAI  
INDIKATOR *INTELLECTUAL CAPITAL*  
DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP  
KINERJA PERBANKAN**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 1 Oktober 2012**

Tim Penguji

1. Prof. H. Arifin Sabeni, M. Com. (Hons), Ph.D., Akt. ( )

2. Drs. Agustinus Santosa Adiwibowo, M.Si., Akt. ( )

3. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D. ( )

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Eko Wibowo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *ANALISIS VALUE ADDED* SEBAGAI INDIKATOR *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP KINERJA PERBANKAN, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 20 September 2012  
Yang membuat pernyataan

(Eko Wibowo)  
NIM : 12030110151150

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

***“Dimana ada niat disitu pasti ada jalan”***

*“ Life is like riding bicycle,  
to keep your balance you must keep moving”*

***Kupersembahkan karya kecil ini untuk  
kedua orang tuaku (untuk Ayahanda yang  
telah berpulang) dan keluargaku yang  
sangat kusayangi dan kucintai***

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to analyse the role of value added (VA) especially the value added of intellectual capital coefficient (VAIN) and value added capital employed coefficient (VACA) as an indicator of intellectual capital (IC). By using The Pulic Model (Value Added Intellectual Coefficient – VAIC™) as the measure of IC and that consequence to the firm's economic (OIS), financial (ROA) and stock market performance (MB) on banking companies.*

*Data from this study were obtained from financial statements and annual reports of banking companies drawn from the Indonesia Stock Exchange. The population of this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the years 2009-2011 for 25 companies. Determination of the sample using purposive sampling method. The type of data used are secondary data in the form of annual reports by the media banking companies. Data analysis tools that use the Multivariate Analyze with the help of a computer program SPSS.*

*The results of this study indicate there is a positive association between the value added of intellectual capital (VAIN) and financial performance (ROA) and the firm's economic (OIS), but have no association on stock market performance (MB) on Indonesia banking companies. The results also show that the value added capital employed (VACA) has a positive association on the firm's economic (OIS) and stock market performance (MB), but the value added capital employed (VACA) have no association on financial performance (ROA) on Indonesia banking companies.*

**Keywords:** *Value Added, Intellectual Capital, VAIC™, VAIN, VACA, OI/S, ROA, MB, and Banking.*

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris peranan dari Nilai Tambah (*Value Added*) khususnya modal intelektual (VAIN) dan modal usaha (VACA) sebagai indikator dari *Intellectual Capital*. Dengan menggunakan Model Pulic (*Value Added Intellectual Coefficient-VAIC™*) sebagai metode kuantifikasi, penelitian ini menguji pengaruh koefisien nilai tambah modal intelektual (VAIN) dan koefisien nilai tambah modal usaha (VACA) terhadap kinerja ekonomi (OI/S), kinerja keuangan (ROA), dan nilai pasar (MB) perusahaan perbankan.

Data dari penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang diambil dari Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan (bank umum konvensional) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2011 sebanyak 25 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan media berupa laporan tahunan perusahaan perbankan. Alat analisis data yang digunakan yaitu Analisis Multivariate dengan program komputer SPSS.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tambah modal intelektual (VAIN) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA), dan kinerja ekonomi (OI/S), tetapi tidak pada kinerja pasar saham (MB) perbankan di Indonesia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai tambah modal usaha (VACA) berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi (OI/S) dan nilai pasar saham (MB), tetapi nilai tambah modal usaha (VACA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perbankan di Indonesia.

**Kata kunci:** *Value Added, Intellectual Capital, VAIC™, VAIN, VACA, OI/S, ROA, MB, dan Perbankan.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS VALUE ADDED SEBAGAI INDIKATOR INTELLECTUAL CAPITAL DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP KINERJA PERBANKAN”**. Skripsi ini merupakan bentuk ekspresi penulis selama berproses menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomika dan Bisnis jurusan Akuntansi pada Universitas Diponegoro Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, bantuan, arahan, masukan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberi petunjuk, bimbingan dan langkah kepada saya selama ini dan Nabi Muhammad SAW selaku utusan Allah SWT yang menjadi tauladan bagi semua umat.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si, Ph.D., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. Mohamad Syafrudin, M.Si., Akt. selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Bapak Prof. H. Arifin Sabeni, M. Com. (Hons), Ph.D, Akt. selaku dosen pembimbing atas waktunya dan telah memberikan banyak saran, bimbingan, dan pengarahan sehingga penulisan skripsi ini bisa selesai.
5. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Mujiyana S.Pd dan Ibu Yusri Noorlima S.Pd serta Ayahanda (Tri Hardono) tercinta yang telah lama berpulang ke Rahmatullah, dan keluarga terima kasih atas cinta dan kasih sayangnya selama ini, atas doa dan



dukungan yang diberikan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dan semoga secepatnya penulis dapat membalas semuanya.

6. Ibu Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan selama melaksanakan studi.
7. Seluruh staf dan pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah mendidik dengan ilmu pengetahuan, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan penulisan skripsi ini.
8. Teman-temanku: Ala, Saras, Sinung, Dini, Emon, Aini, Betta, RA, Adi, Bayu, Rendy, Pram, terutama Marisanti terima kasih sudah menemani selama proses pembuatan skripsi ini, terima kasih atas semua kesabaran, dukungan dan pengertiannya, terimakasih atas semangatnya, terimakasih atas canda dan tawanya.
9. Teman-teman Akuntansi Reg II 2010, terimakasih atas kekeluargaannya dan dukungannya selama ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu maka diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Akhir kata, saya berharap semoga skripsi ini bisa berguna bagi saya sendiri dan bagi para pembaca.

Semarang, 20 September 2012.

Eko Wibowo

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	8
1.4. Sistematika Penulisan .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
2.1. Landasan Teori .....	11
2.1.1. <i>Resource Based Theory</i> .....	11
2.1.2. <i>Stakeholder Theory</i> .....	12
2.1.3. Modal Intelektual ( <i>Intellectual Capital</i> ) .....	13
2.1.4. Pengukuran Modal Intelektual ( <i>Intellectual Capital</i> ....	16
2.1.5. Nilai Tambah sebagai indikator IC (VAIC™).....	18
2.1.6. Kinerja Perusahaan .....	21
2.1.6.1. Kinerja Keuangan.....	22

2.1.6.2. Kinerja Ekonomi .....	23
2.1.6.3. Kinerja Pasar Saham .....	23
2.2. Penelitian Terdahulu .....	23
2.3. Kerangka Pemikiran .....	28
2.4. Pengembangan Hipotesis .....	30
2.4.1. Model 1 : Kinerja Keuangan/Profitabilitas .....	30
2.4.2. Model 2 : Kinerja Ekonomi .....	31
2.4.3. Model 3 : Kinerja Pasar Saham.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	35
3.1.1. Variabel Dependen.....	35
3.1.2. Variabel Independen .....	36
3.2. Populasi dan Sampel .....	37
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	38
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	38
3.5. Metode Analisis .....	39
3.5.1. Analisis Deskriptif .....	39
3.5.2. Pengujian Asumsi Klasik .....	39
3.5.2.1. Uji Normalitas .....	39
3.5.2.2. Uji Multikolinearitas .....	40
3.5.2.3. Uji Autokorelasi .....	40
3.5.2.4. Uji Heteroskedastisitas .....	41
3.5.3. Analisis Regresi Berganda .....	41
3.5.4. Pengujian Hipotesis.....	42
3.5.4.1. Koefisien Determinasi.....	42
3.5.4.2. Uji Statistik F .....	43
3.5.4.3. Uji Statistik T .....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
4.1. Deskripsi Variabel .....	44
4.2. Analisis Data .....	45
4.2.1. Analisis Deskriptif .....	46

4.2.2. Pengujian Asumsi Klasik .....	48
4.2.2.1. Pengujian Normalitas .....	48
4.2.2.2. Pengujian Multikolinearitas .....	49
4.2.2.3. Pengujian Heteroskedastisitas .....	50
4.2.2.4. Pengujian Autokorelasi .....	51
4.2.3. Pengujian Hipotesis.....	52
4.2.3.1. Koefisien Determinasi.....	53
4.2.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	54
4.2.3.3. Uji Signifikansi Paramater Individual (Uji T)...	55
4.3. Pembahasan .....	58
4.3.1. Model 1: Kinerja Keuangan.....	58
4.3.2. Model 2: Kinerja Ekonomi .....	60
4.3.3. Model 3: Kinerja Pasar Saham.....	63
BAB V PENUTUP .....	66
5.1. Kesimpulan .....	66
5.2. Keterbatasan.....	67
5.3. Saran .....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Klasifikasi <i>Intellectual Capital</i> Menurut Beberapa Peneliti .....	15
2.2	Penelitian Empiris tentang Hubungan IC dan Kinerja Perusahaan ....	26
3.1	Definisi Operasional Variabel .....	37
4.1	Daftar Rincian Sampel .....	44
4.2	Deskriptif Variabel Penelitian .....	46
4.3	Hasil Uji Normalitas.....	48
4.4	Hasil Uji Multikolinearitas .....	50
4.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	51
4.6	Hasil Uji Autokerlasi.....	52
4.7	Koefisien Determinasi .....	53
4.8	Hasil Uji F .....	54
4.9	Hasil Uji T .....	55
4.10	Rangkuman Kesimpulan Hipotesis .....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Model Kerangka Pemikiran Teoritis.....	29

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A Daftar Perusahaan Sampel .....	74
B Data Laporan Keuangan (Tabulasi Data) .....	75
C <i>Output</i> SPSS Statistik Deskriptif .....	78
D <i>Output</i> SPSS Uji Normalitas.....	79
E Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	80
F Uji Koefisien Determinasi ( <i>Goodness of Fit Test</i> ) .....	81
G Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	82
H Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Era perdagangan bebas melahirkan fenomena baru dalam struktur perekonomian global, dimana perkembangan dalam bidang ekonomi membawa dampak perubahan yang cukup signifikan terhadap pengelolaan suatu bisnis dan penentuan strategi bersaing. Kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimiliki. Oleh karena itu, hal-hal tersebut telah menyebabkan pergeseran paradigma dalam dimensi kehidupan manusia, yaitu dari paradigma lama yang menitikberatkan pada kekayaan fisik (*physical capital*) menjadi paradigma baru yang memfokuskan pada nilai kekayaan intelektual (*intellectual capital*).

Menurut *Organisation for Economic and Development (OECD)*(2008), banyak perusahaan saat ini berinvestasi dalam pelatihan karyawan, penelitian dan pengembangan (*Research and Development / R&D*), hubungan konsumen, sistem komputerisasi dan administrasi, dan lain-lain. Investasi ini sering disebut sebagai *Intellectual Capital* (selanjutnya disingkat IC) yang berkembang dan bersaing dengan investasi modal keuangan dan fisik di beberapa negara. Beberapa penulis seperti Stewart (1997) dan Zeghal (2000) menganggap perubahan struktur investasi sebagai munculnya sebuah pengetahuan baru berbasis ekonomi (*new economy*). *New economy* yang secara prinsip didorong oleh perkembangan



teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, juga telah memicu tumbuhnya minat dalam pengungkapan *intellectual capital* (Petty dan Guthrie, 2000; Bontis, 2001) dalam Ulum (2008). Penulis lainnya seperti Edvinsson (1997) dan Lynn (1998) menekankan pentingnya IC yang mereka anggap menjadi sumber utama penciptaan nilai dalam perekonomian baru. Namun demikian, keberadaan IC dalam laporan keuangan perusahaan masih belum jelas. Pengukuran yang tepat terhadap modal intelektual perusahaan belum dapat ditetapkan.

Menurut Ze'ghal dan Maaloul (2010) sulit untuk mengukur modal intelektual karena modal intelektual bersifat tidak berwujud dan non-fisik. Model akuntansi tradisional yang dikandung untuk operasi perusahaan dalam industri ekonomi tetap difokuskan pada aset keuangan dan fisik dan mengabaikan IC sebagai aset. Menariknya, bahkan *International Accounting Standards/International Financial Reporting Standards (IAS/IFRS)* termasuk yang baru-baru ini dibuat oleh *International Accounting Standards Board*, tidak berkontribusi untuk mendefinisikan kembali banyak konsep, prinsip-prinsip dan metode penilaian aset IC. Kurang relatifnya pengakuan akuntansi IC dan peran tumbuhnya dalam proses penciptaan nilai, berarti bahwa laporan keuangan telah kehilangan beberapa nilai untuk kepentingan pemegang saham dan pengguna lainnya (Canibano *et al.*, 2000; OECD, 2006, 2007).

Adanya kesulitan dalam mengukur IC secara langsung tersebut, kemudian Pulic (1998, 2000) dalam Tan *et al.* (2007) mengembangkan "*Value Added Intellectual Coefficient*" (VAIC™) untuk mengukur IC perusahaan. Metode VAIC™ dirancang untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi

penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki sebuah perusahaan. Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital (Value Added Capital Employed - VACA)*, *human capital (Value Added Human Capital - VAHU)*, dan *structural capital (Structural Capital Value Added - STVA)*. Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC™) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Banyak penelitian sering dilakukan dalam kerangka *Resource-Based Theory* (RBT) untuk mencoba menganalisis masalah akuntansi untuk IC. Penelitian pertama dimulai dengan mengidentifikasi, merepresentasi, dan mengklasifikasikan komponen IC (Edvinsson dan Malone, 1997; Zéghal, 2000; Guthrie *et al*, 2004). Penelitian lainnya, lebih tertarik pada praktek-praktek pelaporan IC dalam laporan tahunan perusahaan (Williams, 2001; Abdolmohammadi, 2005; Kristandl dan Bontis, 2007). Beberapa penelitian juga difokuskan pada masalah pengukuran IC yang tidak dicatat dalam laporan keuangan (Stewart, 1997; Pulic, 1998, 2004; Gu dan Lev, 2003; Chen *et al*, 2004). Terakhir, sejumlah studi yang terkait dengan validasi IC dalam konteks pengambilan keputusan, terutama kegunaannya kepada investor pada pasar modal (Lev dan Sougiannis, 1996; Cazavan-Jeny, 2004; Casta *et al*, 2005;. Lev *et al*, 2007).

Di Indonesia, fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak

dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun kurang lebih IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2009).

Paragraf 09 dari pernyataan tersebut menyebutkan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/*brand names*). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar.

Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermedietary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar arus lalu lintas pembayaran (Prager, 1992). Definisi bank menurut Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Fungsi bank mencakup tiga hal pokok, yaitu: (1) sebagai pengumpul dana, (2) sebagai penjamin kredit antara debitur dan kreditur, (3) sebagai penanggung rasio (*interest*

*rate*) tranformasi dana dari tingkat suku bunga rendah ke tingkat suku bunga tinggi. Falsafah yang mendasari usaha bank adalah kepercayaan masyarakat.

Oleh karena itu faktor manusia yang didalamnya tersirat modal intelektual menjadi semakin kental pada bisnis perbankan. Bank dapat dikategorikan sebagai industri yang berbasis pada intelektualitas yang berinovasi dalam produk dan jasa, serta pengetahuan dan fleksibilitas merupakan aspek kritis yang menentukan kesuksesan bisnis.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan Daniel Zeghal dan Anis Maaloul (2010) tentang analisis nilai tambah (*value added*) sebagai indikator modal intelektual (*intellectual capital*) dan konsekuensinya terhadap kinerja perusahaan di Inggris, dengan melakukan beberapa modifikasi dan penyesuaian di Indonesia dengan menggunakan sektor perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menganalisis nilai tambah (*value added*) sebagai indikator IC dengan tiga kinerja perbankan, antara lain kinerja keuangan (*Return On Assets-ROA*), kinerja ekonomi yang ditunjukkan dalam laba operasi / penjualan (OIS) dan kinerja nilai pasar yang ditunjukkan oleh *Market to Book Value* (MB). Penelitian ini meneliti perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 sampai tahun 2011. Dari sumber tersebut diperoleh data kuantitatif berupa data laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan perbankan yang telah *go public* di BEI. Pemilihan sektor perbankan sebagai sampel untuk tujuan homogenitas sampel sehingga hasil yang bias bisa dihindarkan dan juga didalamnya tersirat modal intelektual yang kental pada bisnis perbankan.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian Zeghal dan Anis Maaloul (2010), dimana dalam penelitian tersebut menggunakan alat analisis regresi berganda sehingga pengujian harus dilaksanakan berulang untuk setiap indikator pembentuk variabel dependennya, dimana akan dianalisis untuk setiap model penelitian.

Tujuan dari studi ini adalah untuk memperluas upaya yang telah dilakukan oleh para peneliti dan praktisi untuk menemukan ukuran yang tepat dari IC. Sehingga diusulkan konsep *Value Added* (nilai tambah) sebagai indikator pengukuran IC dalam perusahaan perbankan. Pemikiran ini didasarkan pada "*Value Added Intellectual Coefficient -VAIC™*" metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998,2004). Berdasarkan uraian diatas, maka judul penelitian ini adalah **"ANALISIS VALUE ADDED SEBAGAI INDIKATOR INTELLECTUAL CAPITAL DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP KINERJA PERBANKAN"**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Penelitian ini berupaya untuk memperluas usaha yang dilakukan oleh para peneliti dan praktisi untuk menemukan langkah yang tepat dari IC. Oleh karena itu dalam penelitian ini konsep nilai tambah (*value added*) digunakan sebagai indikator pengukuran IC di suatu perusahaan. Konsep ini didasarkan pada "*Value Added Intellectual Coefficient - VAIC™*" metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998, 2004). Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh antara nilai tambah modal intelektual (*Value Added Intellectual Coefficient -VAIN*) dan nilai tambah modal usaha (*Value Added Capital Employed (physical and financial) Coefficient-VACA*) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan (ROA)?
2. Bagaimana pengaruh antara nilai tambah modal intelektual (*Value Added Intellectual Coefficient -VAIN*) dan nilai tambah modal usaha (*Value Added Capital Employed (physical and financial) Coefficient-VACA*) terhadap kinerja ekonomi perusahaan perbankan (OIS)?
3. Bagaimana pengaruh antara nilai tambah modal intelektual (*Value Added Intellectual Coefficient -VAIN*) dan nilai tambah modal usaha (*Value Added Capital Employed (physical and financial) Coefficient-VACA*) terhadap kinerja pasar saham perusahaan perbankan (MB)?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat dirinci tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara empiris menganalisis pengaruh antara nilai tambah modal intelektual (*Value Added Intellectual Coefficient -VAIN*) dan nilai tambah modal usaha (*Value Added Capital Employed (physical and financial) Coefficient-VACA*) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan (ROA).

2. Secara empiris menganalisis pengaruh antara nilai tambah modal intelektual (*Value Added Intellectual Coefficient -VAIN*) dan nilai tambah modal usaha (*Value Added Capital Employed (physical and financial) Coefficient- VACA*) terhadap kinerja ekonomi perusahaan perbankan (OIS).
3. Secara empiris menganalisis pengaruh antara nilai tambah modal intelektual (*Value Added Intellectual Coefficient -VAIN*) dan nilai tambah modal usaha (*Value Added Capital Employed (physical and financial) Coefficient- VACA*) terhadap kinerja pasar saham perusahaan perbankan (MB).

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Berdasarkan kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan analisis VA sebagai indikator IC dan pengaruhnya terhadap kinerja ekonomi, kinerja keuangan dan kinerja pasar modal pada perusahaan perbankan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Berdasarkan kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi regulator di bidang akuntansi (misalnya IAI) untuk menganalisis peran nilai tambah (VA) sebagai indikator modal intelektual (IC), dan dampaknya terhadap kinerja

ekonomi, keuangan dan pasar saham perusahaan perbankan. Pentingnya informasi IC sehingga perlu dibuat regulasi tentang bagaimana cara mengukur dan menganalisisnya , serta sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengelola IC yang dimiliki sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, dengan sistematika sebagai berikut:

##### **Bab I : Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **Bab II : Telaah Pustaka**

Pada bagian telaah pustaka berisi tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini mencakup teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung perumusan hipotesis.

##### **Bab III : Metodologi Penelitian**

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel. Dalam bab ini diuraikan secara rinci perhitungan pendekatan variabel - variabel yang ada. Populasi dan sampel penelitian



jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis juga dipaparkan didalam bab ini.

#### **Bab IV : Analisis dan Pembahasan**

Pada bab ini dipaparkan tentang deskripsi objek observasi yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan tentang uji pendahuluan yang dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian atas hipotesis yang telah dibuat dan penyajian hasil dari proses pengujian tersebut. Di dalam bab ini berisi pembahasan tentang hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku dan hasil penelitian terdahulu.

#### **Bab V : Penutup**

Membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian sejenis berikutnya, dan juga implikasi penelitian ini bagi dunia praktis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. *Resource Based Theory***

*Resource Based Theory (RBT)* atau dikenal juga dengan teori berbasis sumber daya menggunakan pendekatan berbasis sumber daya dalam analisis keunggulan bersaingnya. Merupakan suatu pemikiran yang berkembang dalam manajemen strategik dan keunggulan kompetiti perusahaan yang menganalisis dan menginterpretasikan sumber daya organisasi untuk memahami bagaimana organisasi mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan. RBT dipelopori oleh Penrose (1959) dalam Astuti (2005), mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan. Dalam konteks untuk menjelaskan pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan, kinerja ekonomi dan nilai pasar perusahaan, Wernerfelt (1984) menjelaskan bahwa menurut pandangan *Resource Based Theory* perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting, termasuk aset berwujud maupun aset tidak berwujud.

Berdasarkan konsep *Resource Based Theory*, jika perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif maka akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibanding para pesaing. Sumber daya manusia yang memiliki

keterampilan dan kompetensi tinggi merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan apabila dapat dimanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki karyawan dengan baik, maka hal ini dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Dengan adanya peningkatan produktivitas, maka kinerja perusahaan akan meningkat dan dengan adanya pengelolaan sumber daya yang efektif tersebut maka pemakaian sumber daya atau pengeluaran akan lebih efektif dan efisien.

### **2.1.2. Stakeholder Theory**

Teori ini menekankan hubungan *stakeholder* yang mencakup semua bentuk hubungan antara perusahaan dengan seluruh *stakeholdernya*. Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*.

Menurut Gray *et al* (1997) dalam Ghazali dan Chariri (2007) mendefinisikan *stakeholder theory* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk *manage* *stakeholdernya*. Para *stakeholder* antara lain masyarakat, karyawan, pemerintah, *supplier*, pasar modal dan lain-lain.

Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan (dalam hal ini disebut VAIC™) yang kemudian dapat mendorong meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan sehingga

nilai perusahaan dimata seluruh stakeholder akan meningkat.

*Value added* merupakan peningkatan kekayaan serta indikator kinerja perusahaan yang diciptakan dengan penggunaan secara produktif atas sumber daya utama perusahaan yang kemudian dialokasikan kepada pemegang saham, pemegang obligasi, pekerja dan pemerintah. *Value added* dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dibandingkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran *shareholder*. Sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan *return*) dapat menjelaskan kekuatan teori stakeholder dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi, terutama kinerja pasar saham. *Value added* dalam hal ini diukur dengan melihat *value added intellectual coefficient* (VAICTM).

### **2.1.3. Modal Intelektual (*Intellectual Capital*)**

Sampai sekarang, belum ada definisi yang berlaku umum atau pengklasifikasian IC (Canibano *et al*, 2000; OECD, 2006). Barulah pada akhir 1990-an para peneliti dan para ahli dalam manajemen mulai mencoba untuk mendefinisikan dan mengklasifikasikan komponen IC. Ada banyak definisi berbeda mengenai modal intelektual. Modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai (Williams, 2001).

Stewart (1997, hal. 67) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai "*packaged useful knowledge*" yang merupakan sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang menghasilkan aset bernilai tinggi dan manfaat ekonomi di masa mendatang bagi perusahaan.

Edvinsson dan Malone (1997, hal. 358) memperluas definisi IC untuk "*knowledge that can be converted into value*" yang berarti pengetahuan yang dapat dikonversi menjadi nilai. Dalam penelitian ini IC dapat didefinisikan sebagai "Jumlah semua pengetahuan perusahaan yang dapat digunakan dalam proses melakukan bisnis untuk menciptakan nilai - sebuah VA untuk perusahaan ". Studi yang dilakukan oleh Stewart (1997), Edvinsson dan Malone (1997), dan Bontis (2000) menyebabkan kemiripan klasifikasi komponen IC. Menurut klasifikasi mereka, IC perusahaan dalam arti luas terdiri dari :

1. Modal manusia (*Human Capital/ HC*), didefinisikan sebagai pengetahuan, kualifikasi dan keterampilan karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuan untuk dapat berhubungan dengan pelanggan. Menurut Bontis (2004) *human capital* adalah kombinasi dari pengetahuan, *skill*, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya. Jika perusahaan berhasil dalam mengelola pengetahuannya, maka hal itu dapat meningkatkan *human capital*. Sehingga *human capital* merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang terdapat dalam tiap individu yang ada di dalamnya. *Human capital* ini yang nantinya akan mendukung *structural capital* dan *customer capital*.
2. Modal struktural (*Structural Capital/ SC*), mengacu pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar, mencakup proses produksi, teknologi informasi, sistem operasional

perusahaan, hubungan pelanggan, *Research & Development*, dan lain-lain. *Structural capital* merupakan infrastruktur pendukung dari *human capital* sebagai sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan. Sehingga walaupun karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi namun bila tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka kemampuan karyawan tersebut tidak akan menghasilkan modal intelektual.

3. *Customer Capital* (CC) adalah orang-orang yang berhubungan dengan perusahaan, yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan tersebut. *Customer capital* juga dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar.

Berikut ini adalah beberapa petikan klasifikasi IC dari beberapa hasil penelitian :

**Tabel 2.1.**  
**Klasifikasi *Intellectual Capital* Menurut Beberapa Penelitian**

<b>NO</b>	<b>PENULIS (TAHUN)</b>	<b>KLASIFIKASI/KOMPONEN IC</b>
1.	Brooking (1996)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▫ Aset pasar</li> <li>▫ Aset properti</li> <li>▫ Aset manusia</li> </ul>
2.	Stewart (1997)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▫ <i>Human capital</i></li> <li>▫ <i>Structural capital</i></li> <li>▫ <i>Customer capital</i></li> </ul>
3.	Sveiby (1997)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▫ Struktur eksternal</li> <li>▫ Struktur internal</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>▫ Modal individu</li> </ul>
4.	Cavendish (1999)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▫ <i>Financial capital</i></li> <li>▫ <i>Structural capital</i></li> <li>▫ <i>Human capital</i></li> <li>▫ <i>Relational capital</i></li> </ul>
5.	Sullivan (2000)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▫ <i>Human capital</i></li> <li>▫ <i>Intellectual assets</i></li> <li>▫ <i>Structural capital</i></li> </ul>
6.	Petty dan Guthrie (2001)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▫ <i>Human capital</i></li> <li>▫ <i>Internal capital</i></li> <li>▫ <i>External capital</i></li> </ul>
7.	Bontis (2002)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▫ <i>Human capital</i></li> <li>▫ <i>Structural capital</i></li> <li>▫ <i>Customer</i></li> </ul>
8.	Firer (2003)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▫ <i>Structural capital</i></li> <li>▫ <i>Human capital</i></li> </ul>
9.	Chen (2005)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▫ <i>Capital employed</i></li> <li>▫ <i>Human capital</i></li> <li>▫ <i>Structural capital</i></li> </ul>

Diolah dari berbagai sumber

#### 2.1.4. Pengukuran Modal Intelektual (*Intellectual Capital*)

Tan *et al.* (2005) menyebutkan, jika ditelaah lebih lanjut maka metode yang dikembangkan untuk mengukur IC dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Metode yang tidak menggunakan penilaian/ukuran non moneter IC.

Ukuran non moneter dari *intellectual capital* antara lain:

- a) *The Balance Scorecard* yang dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992)
- b) *Brooking's Technology Broker method* (1996)
- c) *The Edvinsson and Malone Skandia Intellectual Capital Report method* (1997)
- d) *The Intellectual Capital-Index* yang dikembangkan oleh Ross, dkk (1997)
- e) *Sveiby's Intellectual Capital Monitor Approach* (1997)
- f) *The Heuristic Frame* yang dikembangkan oleh Joia (2000)
- g) *Vanderkaay's Vital Sign Scorecard* (2000)
- h) *The Ernst and Young model* (2000)

2. Metode yang menempatkan nilai moneter pada IC. Berikut adalah daftar ukuran moneter dari *intellectual capital* antara lain:

- a) Model EVA dan MVA (Bontis *et al.*, 1999)
- b) *Market to Book Value model*
- c) *Tobin's q method* (Luthi, 1998)
- d) *Pulic VAIC<sup>TM</sup> model* (1998, 2000)
- e) *Calculated intangible value* (2000)
- f) *The Knowledge Capital Earnings model* (Lev and Feng, 2001)

Dari berbagai macam teknik pengukuran *intellectual capital* harus dipilih satu pengukuran. Sveiby (2001) melihat bahwa "*No single method can fulfill all purposes; one must select method depending on purpose, situation and audience*". Dalam penelitian ini teknik pengukuran *intellectual capital* yang digunakan



adalah teknik pengukuran model Pulic. *Intellectual capital* dalam model Pulic diukur berdasarkan nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh *physical capital/capital employed* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 2004).

#### **2.1.5. Nilai Tambah sebagai indikator IC (*Value Added Intellectual Coefficient* -VAIC™)**

Pulic (1998,2004) mengusulkan Koefisien Nilai Tambah Intelektual / *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) untuk menyediakan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. VAIC™ adalah sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan lain yang terkait untuk secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau *Value Added* (VA) dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama. Metode ini sangat penting karena memungkinkan kita untuk mengukur kontribusi dari setiap sumber daya - manusia, struktural, fisik dan keuangan - untuk membuat VA oleh perusahaan (Ze'ghal dan Maaloul, 2010). Berikut beberapa langkah perhitungan metode VAIC™ :

- a. Yang pertama adalah langkah untuk menghitung kemampuan perusahaan untuk menciptakan VA. Sesuai dengan *Stakeholder Theory* (Riahi-Belkaoui, 2003; DTI, 2006), VA dihitung sebagai berikut:

$$\mathbf{VA = OUT - IN}$$

*Output* (OUT) adalah pendapatan dan terdiri dari semua produk dan jasa yang dijual di pasar, *Input* (IN) mencakup semua biaya untuk operasi perusahaan, dikurangi jumlah biaya karyawan yang tidak dianggap sebagai biaya.

- b. Langkah kedua adalah untuk menilai hubungan antara VA dan HC. Nilai tambah modal koefisien manusia (VAHU) menunjukkan seberapa banyak VA telah dibuat oleh satu unit keuangan diinvestasikan dalam karyawan. Untuk Pulic (2004), biaya karyawan dianggap sebagai indikator HC. Beban tersebut tidak lagi menjadi bagian dari input. Ini berarti bahwa biaya yang berhubungan dengan karyawan tidak diperlakukan sebagai biaya tetapi sebagai investasi. Dengan demikian, hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai dalam perusahaan :

$$\mathbf{VAHU = \frac{VA}{HC}}$$

- c. Langkah ketiga adalah untuk menemukan hubungan antara VA dengan *Structural Capital* (SC). Nilai tambah struktural modal koefisien (*Structural Capital Value Added-STVA*) menunjukkan kontribusi SC dalam penciptaan nilai. Menurut Pulic (2004), SC diperoleh ketika HC dikurangi dari VA. Seperti persamaan ini menunjukkan, bentuk modal

bukan merupakan indikator independen. Memang, tergantung pada dibuat VA dan berbanding terbalik untuk HC. Ini berarti bahwa semakin besar pangsa HC di VA dibuat, semakin kecil saham SC. Dengan demikian, hubungan antara VA dan SC dihitung sebagai :

$$\text{STVA} = \frac{\text{SC}}{\text{VA}}$$

- d. Langkah keempat adalah menghitung nilai tambah koefisien modal intelektual(VAIN), yang menunjukkan kontribusi IC dalam penciptaan nilai. Mengingat bahwa IC terdiri dari HC dan SC, VAIN diperoleh dengan menjumlahkan VAHU dan STVA

$$\text{VAIN} = \text{VAHU} + \text{STVA}$$

- e. Kemudian, langkah kelima adalah untuk menilai hubungan antara VA dan fisik dan keuangan modal yang digunakan (CA). Untuk Pulic (2004), IC tidak dapat membuat nilai sendiri. Oleh karena itu, perlu untuk mengambil modal finansial dan fisik ke dalam rekening dalam rangka untuk memiliki penuh wawasan tentang totalitas VA diciptakan oleh sumber daya perusahaan. *Value Added Capital Employed* (VACA) mengungkapkan berapa banyak nilai baru telah diciptakan oleh satu unit moneter diinvestasikan dalam modal usaha. Dengan demikian, hubungan antara VA dan CA menunjukkan kemampuan modal yang digunakan untuk menciptakan nilai dalam suatu perusahaan

$$\text{VACA} = \frac{\text{VA}}{\text{CA}}$$

- f. Terakhir, langkah keenam adalah untuk menilai setiap sumber daya yang membantu untuk menciptakan atau menghasilkan VA. Oleh karena itu, VAIC<sup>TM</sup> mengukur berapa banyak nilai baru yang telah dihasilkan dibagi dengan unit moneter yang diinvestasikan di setiap sumber daya. Sebuah koefisien yang tinggi menunjukkan penciptaan nilai yang lebih tinggi menggunakan sumber daya perusahaan, termasuk IC. Dengan demikian, VAIC<sup>TM</sup> dihitung sebagai berikut :

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VAIN} + \text{VACA}$$

Chan (2009) menyebutkan setidaknya selusin argumen yang menguntungkan untuk metode VAIC<sup>TM</sup>, dan menyimpulkan bahwa VAIC<sup>TM</sup> adalah metode yang paling tepat untuk mengukur IC. Juga, menurut Kamath (2007, 2008), Metode VAIC<sup>TM</sup> telah memaksa membuktikan kesesuaian sebagai alat untuk pengukuran IC.

#### **2.1.6. Kinerja Perusahaan**

Kinerja (*performance*) menjadi satu hal penting bagi manajemen, karena kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Kinerja merupakan fungsi dari kemampuan organisasi untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya dalam berbagai cara untuk mengembangkan

keunggulan kompetitif. Kinerja dapat dibedakan ke dalam kinerja keuangan dan non-keuangan (Hansen dan Mowen, 2005).

Kinerja keuangan lebih dititikberatkan pada variabel-variabel yang terkait langsung dengan laporan keuangan. Kinerja perusahaan diuji dalam tiga dimensi. Pertama, dimensi profitabilitas atau tingkat dimana pendapatan perusahaan melebihi biaya yang dikeluarkan. Kedua, dimensi produktivitas(kinerja ekonomi) perusahaan atau pengolahan input menjadi output secara efisien. Dimensi ketiga adalah premi pasar, atau tingkat dimana nilai pasar perusahaan melebihi nilai bukunya (Walker,2001).

Dalam penelitian ini digunakan tiga macam rasio keuangan yang mencerminkan atau dapat mewakili kinerja pada bank.

#### **2.1.6.1. Kinerja Keuangan**

*Return On Asset* (ROA) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total assets. *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai *proxy* untuk kinerja keuangan perusahaan (Firer dan Williams, 2003; Chen et al, 2005).

### **2.1.6.2. Kinerja Ekonomi**

Rasio *operating income* dibagi *net sales* (OI /S) memberikan informasi mengenai laba perusahaan dari aktivitas penjualan. Dalam penelitian ini *Sales* diartikan sebagai pendapatan, karena dalam perbankan kegiatan utamanya adalah memberikan pelayanan jasa keuangan sehingga produk-produk perbankan yang ditawarkan/dijual diakui sebagai pendapatan. Dengan rasio ini dapat diketahui besarnya margin laba kotor dari aktivitas penjualan dan merupakan pengukuran efisiensi operasi perusahaan. Rasio OI/S digunakan sebagai *proxy* untuk ekonomi kinerja (Lev dan Sougiannis, 1996; Nakamura, 2001; Lev, 2004).

### **2.1.6.3. Kinerja Pasar Saham (MB)**

Perhitungan rasio *market to book value* (MB) yaitu dengan membagi total kapitalisasi pasar (harga saham dikali jumlah saham biasa yang beredar) dengan nilai buku ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menggambarkan pandangan investor tentang manajemen perusahaan, likuiditas, dan prospek masa depan perusahaan. MB dalam penelitian ini digunakan sebagai *proxy* untuk kinerja pasar saham (Sougiannis, 1994; Firer dan Williams, 2003; Cazavan-Jeny, 2004).

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Studi empiris telah mencoba menunjukkan bahwa IC secara signifikan memberikan kontribusi untuk VA dibuat oleh perusahaan, dan karena itu secara positif terkait dengan nya kinerja. Dalam konteks ini, Pulic (1998), menggunakan

data dari perusahaan Austria, menemukan VA yang sangat sangat berkorelasi dengan IC, sedangkan korelasi antara VA dan modal usaha (fisik dan keuangan) yang rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa memiliki IC menjadi sumber utama penciptaan nilai dalam ekonomi berbasis pengetahuan baru. Selain itu, Stewart (1997, 2002), menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tergantung pada kemampuan sumber daya untuk menciptakan VA.

Demikian pula, Riahi-Belkaoui (2003), menggunakan sampel perusahaan multinasional Amerika Serikat, menemukan hubungan yang signifikan positif antara kinerja IC dan kinerja keuangan di masa depan. Dia menganggap IC sebagai sumber daya strategis, dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Dalam sebuah penelitian yang didasarkan pada 4.254 perusahaan yang terdaftar Taiwan selama periode 1992-2002, Chen *et al.* (2005) menemukan bahwa IC dan modal yang digunakan memiliki dampak positif pada nilai pasar, serta pada kinerja keuangan saat ini dan masa depan. Dengan kata lain, Hasil penelitian menunjukkan bahwa investor menempatkan nilai lebih tinggi pada perusahaan dengan lebih besar IC yang dianggap lebih kompetitif dibandingkan perusahaan lain. Baru-baru ini, Tan *et al.* (2007) mengkonfirmasi hasil ini dengan menggunakan data dari 150 perusahaan publik di Singapura. Temuan mereka menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif dengan keuangan saat ini dan kinerja di masa depan. Mereka juga menemukan bahwa kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda terhadap berbagai jenis industri.

Namun, studi Firer dan Williams (2003) dan Shiu (2006) yang disediakan umumnya terbatas dan hasilnya bervariasi. Dengan menggunakan data dari 75

perusahaan publik di Afrika Selatan, Firer dan Williams menunjukkan bahwa IC berhubungan negatif dengan ukuran kinerja perusahaan, sedangkan hubungan antara ukuran kinerja dan modal usaha (fisik dan keuangan) adalah positif. Dengan kata lain, hasil empiris menunjukkan bahwa modal usaha tetap yang paling signifikan yang mendasari sumber daya kinerja perusahaan di Afrika Selatan. Hasilnya mirip dengan yang ditemukan oleh Shiu yang memeriksa model yang sama menggunakan data dari 80 perusahaan teknologi Taiwan.

Penelitian tentang IC di Indonesia diantaranya telah dilakukan oleh Ulum (2008) yang meneliti tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2004-2006. Variabel independen yang digunakan dalam penelitiannya adalah *value added of intellectual capital* (VAIC) yang merupakan kombinasi dari ketiga *value added* yaitu *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU) dan *structural capital* (STVA). Variabel dependen yang digunakan adalah *financial performance* (PERF) yang menggunakan proksi *return on assets* (ROA), *asset turnover* (ATO) dan *growth revenue* (GR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *intellectual capital* (VAIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan selama tiga tahun (2004-2006). Dan penelitian yang telah dilakukan oleh Abdul Rohman dan Wahyu Meiranto (2010) membuktikan bahwa IC berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dan pertumbuhan perusahaan, namun tidak berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan.



**Tabel 2.2**  
**Penelitian-Penelitian Empiris Tentang**  
**Hubungan *Intellectual Capital* dan Kinerja Perusahaan**

PENELITI	NEGARA	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
Bontis <i>et al.</i> (2000)	Malaysia	Kuesioner, <i>Partial Least Square</i>	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC berhubungan dengan SC; SC berhubungan dengan kinerja industri.
Belkaoui (2003)	Amerika	Laporan tahunan, Regresi	IC (diproksikan dengan RVATA) secara signifikan berhubungan dengan kinerja perusahaan multinasional di Amerika
Chen <i>et al.</i> (2005)	Taiwan	VAICTM, Korelasi Linear	IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan; R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
Tan <i>et al.</i> (2007)	Singapura	VAICTM, <i>Partial Least Square</i>	IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa ini maupun masa datang; ROGIG berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang; kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya

PENELITI	NEGARA	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
Firer dan William (2003)	Afrika Selatan	VAICTM, Regresi Linier	VAICTM, berhubungan dengan kinerja perusahaan (ROA, ATO, MB)
Ulum (2008)	Indonesia	VAICTM, <i>Partial Least Square</i>	IC mempengaruhi secara positif kinerja keuangan perusahaan; IC mempengaruhi secara positif kinerja keuangan perusahaan di masa depan; dan ROGIC tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di masa depan
Abdul Rohman dan Wahyu Meiranto (2010)	Indonesia	VAICTM, <i>Partial Least Square</i>	IC berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dan pertumbuhan perusahaan, namun tidak berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan.
Ze'ghal, Daniel dan Anis Maaloul (2010)	Inggris	VAIN, VACA, regresi linear berganda	VAIN berpengaruh terhadap kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan. VACA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar modal namun berdampak negatif pada kinerja ekonomi perusahaan

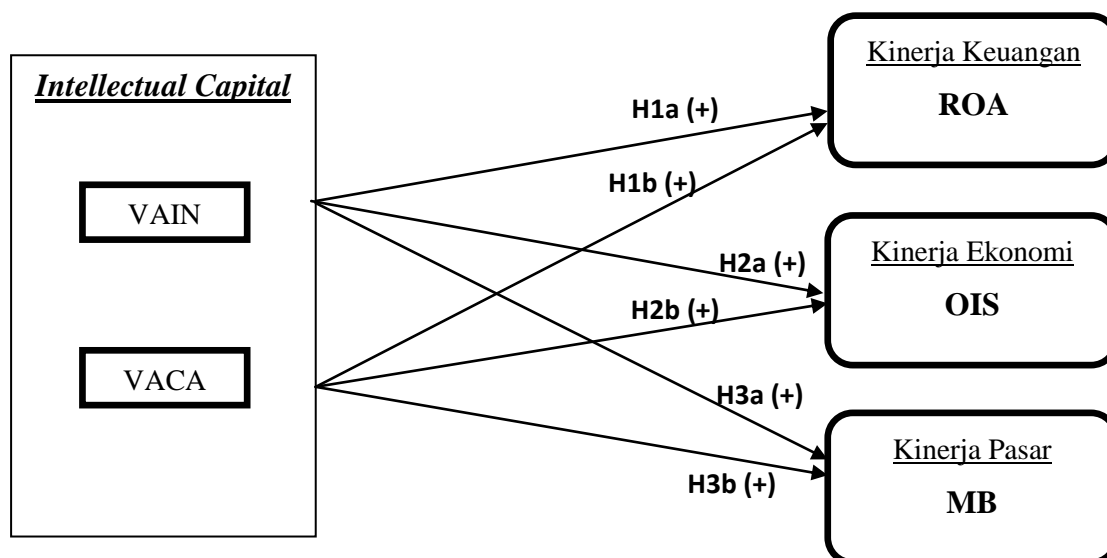
Diolah dari berbagai sumber

Model penelitian ini mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan Daniel Zeghal dan Anis Maaloul (2010) tentang analisis nilai tambah (*value added*) sebagai indikator modal intelektual (*intellectual capital*) dan konsekuensinya terhadap kinerja perusahaan di Inggris. Dengan melakukan beberapa modifikasi dan penyesuaian di Indonesia dengan menggunakan sektor perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian. Pemilihan sektor perbankan sebagai sampel untuk tujuan homogenitas sampel sehingga hasil yang bias bisa dihindarkan dan juga didalamnya tersirat modal intelektual yang kental pada bisnis perbankan.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Analisis nilai tambah (*value added*) sebagai indikator *intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan model Pulic (VAIC™), dengan komponen nilai tambah modal intelektual *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIN) dan nilai tambah modal usaha *Value Added Capital Employed Coefficient* (VACA) sebagai variabel independen. Kinerja perbankan yang meliputi kinerja ekonomi diproksikan dengan rasio OIS, kinerja keuangan diproksikan dengan ROA, dan pada kinerja pasar diproksikan dengan MB sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

**Gambar 2.1**  
**Model Kerangka Pemikiran Teoritis**



Keterangan:

- VAIN : nilai tambah modal intelektual (*Value Added Intellectual Coefficient*)
- VACA : nilai tambah modal usaha (*Value Added Capital Employed (physical and financial) Coefficient*)
- ROA : *Return On Assets*
- OIS : rasio *Operating Income* dengan *Sales*
- MB : *Market to Book Value*

## **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris peran VA sebagai indikator IC dan juga secara empiris untuk memvalidasi metode VAIC<sup>TM</sup> untuk menilai dampak dari IC terhadap: kinerja ekonomi (model 1), kinerja keuangan (model 2), dan kinerja pasar saham (model 3). Asumsinya adalah bahwa jika perusahaan secara ekonomi berhasil, itu akan menunjukkan keadaan laporan keuangan perusahaan yang menguntungkan, yang nantinya akan berpengaruh di kinerja pasar sahamnya pula.

### **2.4.1 Model 1 : Kinerja Keuangan/Profitabilitas**

Kinerja ini didefinisikan oleh profitabilitas, sebuah ekspresi dari kemampuan dari investasi modal untuk mendapatkan tingkat tertentu dari laba (Ze'ghal dan Maaloul, 2010). Banyak penulis sangat percaya bahwa IC dapat memiliki efek positif pada kinerja keuangan perusahaan (Riahi-Belkaoui, 2003; Youndt *et al*, 2004;. Chen *et al*, 2005;. Tan *et al*, 2007.). Menurut *resource based theory*, Chen *et al*. (2005) menyarankan bahwa jika IC adalah sumber daya berharga untuk keunggulan kompetitif perusahaan, itu akan memberikan kontribusi pada kinerja keuangan perusahaan. Asumsi ini juga dimiliki oleh Youndt dkk. (2004) yang menyatakan bahwa perusahaan intensif IC lebih kompetitif dibandingkan perusahaan lain dan oleh karena itu, lebih sukses. Namun, dalam rangka untuk membentuk suatu keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan karena itu penentu kinerja keuangan, Riahi-Belkaoui (2003) dan Firer dan Williams (2003) berasumsi bahwa IC, serta modal fisik dan

keuangan perusahaan, digunakan dengan cara yang efektif dan efisien. Efisiensi ini dinilai menurut Pulic (2004) dalam hal kemampuan sumber daya untuk membuat VA bagi perusahaan. Menggunakan langkah-langkah metode VAIC™, akan menyelidiki hipotesis berikut:

**H1a: Terdapat pengaruh positif antara nilai tambah modal intelektual (*Value Added Intellectual Coefficient-VAIN*) dengan kinerja keuangan perbankan (ROA).**

**H1b: Terdapat pengaruh positif antara nilai tambah modal usaha (*Value Added Capital Employed (physical and financial) Coefficient-VACA*) dengan kinerja keuangan perbankan (ROA).**

#### **2.4.2 Model 2 : Kinerja Ekonomi**

Banyak penulis menyarankan bahwa investasi IC memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja ekonomi (Lev dan Sougiannis, 1996; Lev dan Zarowin, 1998; Casta et al, 2005.; Bismut dan Tojo, 2008). Kinerja ini didefinisikan oleh profitabilitas operasi yang merupakan surplus ekonomi atau margin ekonomi yang diperoleh oleh perbedaan antara pendapatan dan biaya produksi. Dalam model mereka penilaian IC, Gu dan Lev (2003) mengusulkan metodologi baru berdasarkan pada gagasan ekonomi "fungsi produksi". Metodologi ini menganggap bahwa kinerja ekonomi perusahaan yang dihasilkan oleh tiga jenis sumber daya: fisik, keuangan dan intelektual. Namun, *UK Department of Trade and Industry* (DTI) (2006) menganggap bahwa, dalam

konteks penciptaan nilai, kinerja ekonomi perusahaan itu tidak hanya bergantung pada jumlah investasi yang ditanamkan dalam sumber daya fisik, keuangan dan intelektual, tetapi lebih pada kemampuan sumber daya ini untuk menciptakan nilai tambah. Ze'ghal dan Maaloul (2010) menyatakan bahwa investasi pada IC akan meningkatkan produktivitas perusahaan, penelitian tersebut membuktikan bahwa VAIN dan VACA berpengaruh positif terhadap produktivitas suatu perusahaan. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang (Chen et al., 2000). Semakin baik perusahaan dapat mengolah dan memanfaatkan *intellectual capital* yang dimiliki akan memberikan nilai lebih dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga pendapatan perusahaan juga akan meningkat. Menggunakan langkah-langkah metode VAIC™ sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan, diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H2a: Terdapat pengaruh positif antara nilai tambah modal intelektual (*Value Added Intellectual Coefficient-VAIN*) terhadap kinerja ekonomi perbankan (OIS)**

**H2b: Terdapat pengaruh positif antara nilai tambah modal usaha (*Value Added Capital Employed (physical and financial) Coefficient-VACA*) terhadap kinerja ekonomi perbankan (OIS)**

### **2.4.3 Model 3 : Kinerja Pasar Saham**

Beberapa penulis menganggap bahwa kesenjangan meningkat antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku dapat menjadi konsekuensi dari tidak memakai

IC ke dalam laporan keuangan (Edvinsson dan Malone, 1997; Lev dan Sougiannis, 1996; Lev, 2001; Skinner, 2008). Kesenjangan ini, umumnya ditunjukkan oleh *market to book ratio* (MB), yang menunjukkan bahwa investor memandang IC sebagai sumber nilai untuk sebuah perusahaan, meskipun tidak hadir dalam perusahaan dengan nilai buku. Dalam konteks ini, Firer dan Williams (2003) dan Chen et al. (2005) menyarankan bahwa jika pasar efisien, investor akan menempatkan nilai lebih tinggi pada perusahaan dengan IC yang lebih besar. Asumsi ini juga berbagi dengan Youndt dkk. (2004) dan Skinner (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan IC intensif dinilai lebih di pasar saham dari perusahaan lain. Namun, Zéghal (2000) dan DTI Inggris (2006) menganggap bahwa dalam konteks penciptaan nilai, investor tidak membatasi investasi mereka pada perusahaan yang memiliki IC lebih besar. Namun mereka akan cenderung mencoba untuk memilih portofolio perusahaan-perusahaan yang memiliki *track record* terus menerus dalam penciptaan VA dalam cara yang efisien dan berkelanjutan.

Peningkatan pengenalan dan pemanfaatan IC akan membantu perusahaan menjadi lebih efisien, efektif, produktif dan inovatif. Dengan kata lain IC dapat membantu kinerja perusahaan. Dengan kinerja perusahaan yang semakin meningkat, kepercayaan pihak luar (*stakeholder*) terhadap *going concern* perusahaan turut meningkat yang mana turut berpengaruh juga terhadap *return* saham perusahaan. Menggunakan langkah-langkah metode VAIC™ sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan, diajukan hipotesis sebagai berikut:



**H3a:** Terdapat pengaruh positif antara nilai tambah modal intelektual (*Value Added Intellectual Coefficient-VAIN*) dengan kinerja pasar saham perbankan (MB).

**H3b:** Terdapat pengaruh positif antara nilai tambah modal usaha (*Value Added Capital Employed (physical and financial) Coefficient-VACA*) dengan kinerja pasar saham perbankan (MB).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

##### 3.1.1. Variabel Dependen

Untuk melakukan analisis yang relevan dalam studi ini, tiga variabel dependen tergantung dari *return on assets* (ROA), perbandingan laba operasional dengan pendapatan (OIS) dan *market to book value* (MB) digunakan sebagai ukuran *proxy* untuk masing-masing kinerja keuangan, ekonomi, dan pasar saham. Variabel-variabel tersebut didefinisikan sebagai:

- **ROA.** Rasio laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan nilai buku total aktiva, digunakan sebagai *proxy* untuk kinerja keuangan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

- **OIS.** rasio *Laba Operasional* dengan *Pendapatan* digunakan sebagai *proxy* untuk kinerja ekonomi

$$\text{OIS} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Pendapatan}}$$

- **MB.** *Market to book value* digunakan sebagai *proxy* untuk kinerja pasar saham

$$\text{MB} = \frac{\text{harga saham} \times \text{jumlah saham beredar}}{\text{total ekuitas}}$$

### 3.1.2. Variabel Independen

Menggunakan langkah-langkah metode VAIC™, dipilih dua koefisien untuk mengukur kedua variabel independen dalam pertimbangan:

- 1) VAIN: *The Value Added Intellectual Capital Coefficient.*

$$\text{VAIN} = \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Dimana:

VAHU = VA/HC; *Value added human capital coefficient*

VA = OUT-IN

OUT = *Output* : total pendapatan

IN = *Input* : biaya operasional dan biaya lain-lain (selain biaya karyawan)

HC = *Employee Costs*

STVA = SC/ VA; *Value added structural capital coefficient*

SC = VA - HC; *structural capital*

- 2) VACA: *The Value Added Capital Employed Coefficient.*

Menurut Ze'ghal dan Maaloul (2010) *value added capital employed coefficient* (VACA) mengungkapkan seberapa besar nilai tambah baru yang telah dibuat oleh satu unit moneter yang diinvestasikan dalam modal usaha

$$\text{VACA} = \text{VA}/\text{CE}$$

VA= OUT-IN

CE= *Capital Employed* (ekuitas, laba bersih)

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran Data
Y1	OIS	$\frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Pendapatan}}$	Rasio
Y2	ROA	$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Y3	MB	$\frac{\text{harga saham} \times \text{jumlah saham beredar}}{\text{total ekuitas}}$	Rasio
X1	VAIN	VAIN = VAHU + STVA	Rasio
X2	VACA	VACA = VA/CE	Rasio

### 3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana dalam menjalankan usahanya perusahaan ini memiliki teknologi tinggi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan (bank umum konvensional) yang sudah *go public* yang terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode 2009 sampai dengan 2011.
2. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan 2009, 2010, dan 2011.

3. Memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
4. Perusahaan dengan data tidak lengkap (tidak tersedianya laporan tahunan sebagai konsekuensi dari merger, suspen, dan delisting) tidak dimasukkan ke dalam sampel penelitian.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data kuantitatif yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Data tersebut berupa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan juga dari berbagai sumber, antara lain :

1. Situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))
2. Berbagai *website* lainnya, artikel, buku, dan penelitian terdahulu yang terkait.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengumpulan data dokumentasi. Pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan data-data laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan selama periode tahun 2009 – 2011 yang bisa dilihat dalam Laporan Publikasi Bank Indonesia, dari Direktori Perbankan Indonesia dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia(BEI), serta dari situs masing-masing perusahaan sampel. Serta melakukan studi pustaka, yaitu dengan pengumpulan data sebagai landasan teori serta penelitian terdahulu yang diperoleh melalui internet,

buku-buku, artikel, penelitian terdahulu, serta sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

### **3.5. Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda atau *multiple regression*. Ghozali (2009), untuk menguji pengaruh lebih dari 1 variabel independen terhadap 1 variabel dependen menggunakan regresi berganda dan metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu agar mendapatkan hasil yang terbaik.

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2009).

#### **3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan ketepatan model yang akan dianalisis perlu dilakukan pengujian atas beberapa persyaratan asumsi klasik yang mendasari model regresi.

##### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009).

Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini digunakan uji statistik *Kolmogorov Smirnov (K-S)*.

### **3.5.2.2 Uji Multikolinieritas**

Menurut Ghozali (2009) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *toleransi value* dan *variance inflation factor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1 / tolerance$ ). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ .

### **3.5.2.3 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah uji terhadap variabel dependen apakah tidak berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin-Watson (D-W)*. Ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan berikut:

1. Bila nilai D-W terletak diantara batas atas ( $D_u$ ) dan ( $4 - d_u$ ), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.

2. Bila nilai D-W lebih rendah daripada batas bawah atau *lowerbound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai D-W lebih besar daripada (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai D-W terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau D-W terletak di antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan (Ghozali, 2009).

#### 3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

#### 3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Untuk menanggapi tujuan penelitian, diusulkan untuk menguji secara empiris tiga persamaan yang berkaitan dengan kinerja keuangan (Model 1), kinerja ekonomi (Model 2) dan kinerja pasar saham (Model 3), sebagai berikut:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 VAIN + \beta_2 VACA + \mu \quad (\text{Model 1})$$

$$OIS = \beta_0 + \beta_1 VAIN + \beta_2 VACA + \mu \quad (\text{Model 2})$$

$$MB = \beta_0 + \beta_1 VAIN + \beta_2 VACA + \mu \quad (\text{Model 3})$$



### 3.5.4 Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t.

#### 3.5.4.1 Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2009) koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  akan meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *adjusted*  $R^2$ . Dengan menggunakan nilai *adjusted*  $R^2$  dapat dievaluasi model regresi mana yang terbaik. Tidak seperti nilai  $R^2$ , nilai *adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan, nilai *adjusted*  $R^2$  dapat bernilai negatif, walaupun dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (dikutip oleh Ghozali, 2009), jika dalam uji empiris didapatkan nilai *adjusted*  $R^2$  negatif, maka nilai *adjusted*  $R^2$  dianggap bernilai 0.

#### **3.5.4.2 Uji Statistik F**

Uji statistik F menunjukkan bahwa apakah seluruh variabel independen dalam model penelitian tersebut berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya.

#### **3.5.4.3 Uji Statistik T**

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh 1 variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009).

- a) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika angka signifikansi t lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.